

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN & OPTIMALISASI PEMANFAATANNYA

**Oleh :
Lasa Hs.
Pustakawan UGM & Penulis**

**Makalah Seminar Perpustakaan Sebagai Sumber
Informasi di Aula IKIP PGRI Semarang
tanggal 2 Juli 2011**

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN & OPTIMALISASI PEMANFAATANNYA

**Oleh : Lasa Hs.
Pustakawan & Penulis**

Pendahuluan

Pengertian perpustakaan mengalami perkembangan, sejak berarti sebagai ruang tempat koleksi, perpustakaan elektronik, perpustakaan hibrid, perpustakaan sebagai institusi pengelola informasi, perpustakaan digital.. Perkembangan pengertian dan peran perpustakaan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, dan perkembangan kebutuhan informasi oleh pemustaka.

Perpustakaan akan kehilangan eksistensinya apabila tidak dikelola secara profesional dan secara perlahan akan ditinggalkan pemustakanya. Sebab pemustaka akan kecewa karena apa yang mereka butuhkan tidak dapat disediakan oleh perpustakaan.

Perlunya pengelolaan perpustakaan secara profesional dan upaya sosialisasi pemanfaatannya kepada masyarakat dengan dasar pemikiran dan bukti-bukti empiris:

1. Lembaga-lembaga pendidikan terutama di sekolah-sekolah belum memperhatikan keberadaan perpustakaan sekolah.

Meskipun keberadaan perpustakaan dianggap penting dan telah ada undang-undangnya, namun keberadaan perpustakaan di sekolah-sekolah belum menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan di sekolah. Sekedar contoh adalah data di seluruh Kabupaten Kebumen Jawa Tengah menunjukkan bahwa 81.73 % SD/MI, 28.49 % SMP/MTs, dan 30.69 SMA/Aliyah tidak memiliki perpustakaan.

2. Belum optimal pemanfaatan perpustakaan

Tampaknya membaca dan akses informasi belum dirasakan sebagai kebutuhan sehari-hari. Budaya mendengarkan, menonton, dan ngomong masih kental dalam masyarakat kita. Apalagi berkunjung ke perpustakaan. Dalam hal ini Dady P. Rachmananta (dulu Kepala Perpustakaan Nasional RI) menyatakan bahwa pengunjung Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah (sekarang BPAD) di seluruh Indonesia relatif rendah dan hanya 10 – 20 % dari jumlah pengunjung yang meminjam buku (Siahaan, 2007: 175)

Kurangnya kesadaran pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat umum, masih bisa dipahami. Tetapi kalau tenaga pendidikan (guru, dosen, penyuluh) tidak memanfaatkan

perpustakaan, ini berarti suatu keprihatinan tersendiri. Penelitian Loehoer Widjajanto dkk (2007) di Surakarta, Cilacap, dan Grobogan menyatakan bahwa guru-guru di daerah itu hanya 4,6 % yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan daerah (kecamatan, kelurahan, dll.) 36,9 % kadang-kadang, dan guru yang tidak pernah memanfaatkan perpustakaan ada 58,5 %.

3. Kondisi minat baca kurang signifikan

Kondisi minat baca bangsa kita masih jauh tertinggal dari minat baca bangsa lain. Dari beberapa survei dan penelitian menunjukkan kondisi tersebut. Hal ini antara lain dibuktikan dengan rasio surat kabar dibanding dengan jumlah penduduk. Untuk itu dapat dicermati rasio surat kabar dan penduduk di negara-negara asean seperti Filipina 1 : 30, Sri Lanka 1 : 38 dan Indonesia 1 : 45. Padahal rasio surat kabar dan jumlah penduduk di negara-negara maju telah mencapai rasio 1 : 10. Kondisi ini sangat mungkin bahwa kita bangsa Indonesia ini masih kuat tradisi kelisanannya (Siahaan, 2007: 168).

Jane E. Campbell (dalam Koswara, 1998: 297) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia bercerita lebih umum dibandingkan membaca, sehingga budaya lisan berakar kuat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih suka mendengarkan dan bercerita daripada membaca. Gejala ini tidak lepas dari kebiasaan di masa lalu, tatkala tradisi lisan masih menguasai masyarakat Indonesia, sehingga budaya membaca tidak dikenal

4. Pengaruh media komunikasi massa

Kemajuan teknologi informasi dapat membawa pengaruh positif dan negatif kepada masyarakat. Demikian pula dengan perkembangan audio visual yang kadang-kadang berakibat buruk terhadap perilaku seseorang.

Televisi misalnya memang mempunyai peranan dalam perubahan sosial. Terjadinya perubahan sosial pada masyarakat karena televisi menimbulkan dampak terhadap penjadwalan kembali, penyaluran perasaan, dan menimbulkan perasaan tertentu, sehingga khalayak menyesuaikan jadwal kegiatan sehari-hari dengan jadwal siara televisi terutama siaran-siaran sinetron. Khalayak sering menoton televisi tanpa memperdulikan isi pesan, tetapi hanya untuk memuaskan kebutuhan psikologis, misalnya menghilangkan resah maupun rasa jenuh (Rakhmat, 2004).

Oleh karena itu kita perlu selektif dalam menonton televisi dan mengarahkan anak-anak dalam menonton siaran-siaran televisi. Pada tahun 1994 UNESCO membeberkan bahwa koran-koran di Singapura menyajikan hasil polling pendapat yang dilakukan pihak kepolisian kepada 50 pemuda yang terlibat tindak kekerasan. Hasil polling tersebut menyimpulkan bahwa kebanyakan dari mereka yang

melakukan tindak kekerasan itu dari yang suka menikmati film-film kekerasan di televisi (Nurfalah, 2007). Demikian pula adanya seorang siswa umur 16 tahun melakukan sodomi dengan anak umur 3 tahun lantaran sering menyaksikan DVD porno (Kedaulatan Rakyat, 23 April 2009).

Data lain yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik/BPS tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi. Orang lebih banyak tertarik dan memilih menonton televisi (85,9%), radio (40,3%) dan membaca koran hanya 23,5%.

Begitu juga dalam Kompasiana 21 November 2010 dinyatakan bahwa jam bermain anak-anak Indonesia masih tinggi, yakni lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi. Di Amerika, jam bermain anak-anak dibatasi antara 3-4 jam per hari. Sedangkan di Vietnam hanya 1 jam, selebihnya digunakan untuk membaca dan belajar.

Tujuan

Upaya pengembangan perpustakaan dan sosialisasi kepada masyarakat perlu terus dilakukan dengan tujuan:

1. Mendorong terciptanya masyarakat literasi informasi

Literasi informasi atau sering disebut melek informasi merupakan tuntutan masyarakat yang maju. Yakni adanya kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, mengakses secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara legal ke dalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu. Dengan adanya kesadaran ini akan mendukung perkembangan proses pembelajaran sepanjang hayat/*long life education*.

2. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat

Dengan membaca, memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dikelola perpustakaan, masyarakat mampu menyerap informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan inilah manusia akan berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan mereka. Sebab tingkat kemelekan huruf bangsa dapat digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Masyarakat Indonesia. Padahal Indeks Pembangunan Masyarakat Indonesia pada tahun 2007 termasuk peringkat 107 dari 117 negara dan lebih rendah dari Vietnam (Kintamani, 2008: 42).

Perpustakaan dan Fungsinya

Perpustakaan bertugas untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, melestarikan, dan mengembangkan sumber-sumber informasi untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih jauh keberadaan perpustakaan diharapkan berfungsi untuk:

1. Pendidikan

Perpustakaan merupakan tempat menimba ilmu terutama bagi mereka yang tidak terikat dengan pendidikan formal. Perpustakaan selalu dikaitkan dengan sumber informasi, sedangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan selalu dikaitkan dengan belajar. Maka perpustakaan sangat erat dengan kegiatan belajar.

Disinilah perlunya peningkatan peran perpustakaan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas keilmuan lembaga pendidikan maupun masyarakat pada umumnya.

Untuk meningkatkan kualitas keilmuan lembaga pendidikan, maka keberadaan perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi mutlak diperlukan. Tanpa sumber informasi yang berkualitas, maka lulusan perguruan tinggi kita kalah bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain, meskipun IP nya tinggi.

Perpustakaan umum memiliki peran strategis dalam ikut dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui koleksi, fasilitas, dan sarana prasarana perpustakaan umum (perpustakaan kelurahan, perpustakaan kecamatan, perpustakaan kabupaten, perpustakaan daerah, dan Perpustakaan Nasional, masyarakat dapat melaksanakan kegiatan belajar sepanjang hayat/*long life education*

2. Menunjang penelitian

Penelitian merupakan salah satu upaya penemuan rumusan, teori, maupun bidang ilmu pengetahuan tertentu dengan metode ilmiah. Upaya ini untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan yang diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan manusia.

Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan langkah-langkah terencana yang diawali dengan kajian-kajian teori, penemuan, maupun rumusan-rumusan yang ada. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian terhadap literatur primer, sekunder, dan literatur tersier yang relevan, baik cetak maupun digital

Literatur dan informasi tersebut dapat dicari di perpustakaan dan pusat informasi. Sebab kedua lembaga informasi ini menyediakan layanan baca di tempat, sirkulasi, rujukan, penerjemahan, penelusuran literatur, silang layan, layanan online, dan lainnya. Sebab selama ini sebagian besar (60 %) peneliti memanfaatkan hasil-hasil penelitian yang dikoleksi oleh perpustakaan berupa bahan untuk penentuan kebijakan dan informasi yang memerlukan penujian lebih lanjut. Sedangkan 48,33 % peneliti memerlukan hasil-hasil penelitian itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryantini, 2003: 34).

Hasil-hasil penelitian yang telah ditulis oleh peneliti itu seharusnya didokumentasikan, diolah, dan disebarluaskan oleh perpustakaan. Apabila hasil penelitian itu tidak dikelola dengan baik oleh perpustakaan, maka akan terjadi duplikasi penelitian dan pemborosan.

3. Pelestarian kekayaan intelektual dan kebudayaan bangsa

Usaha pencatatan, perekaman, dan penyimpanan pada media rekam, tulis, dan cetak merupakan upaya pelestarian hasil karya manusia yang mengandung ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa. Nilai budaya kita yang adiluhung itu tidak mungkin dapat dibina dan dikembangkan secara optimal apabila tidak ada upaya pengumpulan, pengolahan, dan pelestarian. Koleksi nasional yang berupa naskah kuno itu mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan (UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan). Naskah-naskah yang bernilai itu dapat terkumpul secara baik dan lengkap apabila didukung oleh aturan yang mewajibkan pengumpulannya yang disebut undang-undang deposit.

Begitu pentingnya pelestarian naskah kuno, sampai-sampai Pemerintah akan memberikan penghargaan kepada setiap orang yang menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno. Agar naskah-naskah itu memiliki keawetan, maka Pemerintah berwenang untuk mengalihmediakan naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah masing-masing untuk dilestarikan dan didayagunakan

4. Pengelola dan penyebaran informasi

Perpustakaan bertugas untuk mengumpulkan, mengelola, menyimpan, dan menyebarkan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia kepada masyarakat pada umumnya. Selain itu perpustakaan sebagai bagian dari masyarakat dunia ikut serta membangun masyarakat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

5. Rekreasi kultural

Perpustakaan menyimpan khazanah budaya bangsa dan berperan meningkatkan apresiasi budaya masyarakat. Fungsi ini dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti penyelenggaraan pameran seni budaya, pertunjukan, dan penyediaan sumber informasi tentang budaya bangsa.

Perpustakaan sebagai penjaga budaya bangsa memiliki tugas dan kewajiban untuk menyimpan, mengelola, mengawetkan, dan melestarikan nilai-nilai bangsa.

Pengembangan

1. Manajemen

Maju mundurnya perpustakaan sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang diberlakukan terutama dalam penetapan top manajer. Penugasan sebagai kepala perpustakaan kadang tidak didasarkan dengan kompetensi tetapi berdasarkan pada 3 (tiga) DUK yakni daftar urutan kedekatan/DUK, daftar kedekatan kekerabatan/DUK, dan daftar kedekatan kepartaian. Hal ini berakibat bahwa kepala perpustakaan dalam melaksanakan tugasnya tidak berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang jelas karena memang tidak dipahaminya.

Sesuai ketentuan, kepala perpustakaan harus dijabat oleh orang-orang yang memiliki kompetensi yakni pustakawan atau tenaga ahli dalam bidang perpustakaan. Dalam UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 30 disebutkan "Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum Pemerintah, perpustakaan provinsi, perpustakaan umum kabupaten/kota, dan perpustakaan perguruan tinggi dipimpin oleh pustakawan atau oleh tenaga ahli dalam bidang perpustakaan.

Dengan penataan manajemen yang sesuai, diharapkan terjadi perubahan orientasi dari orientasi standar menjadi orientasi pasar/pemustaka. Oleh karena itu dalam penataan manajemen perlu dirumuskan dengan jelas tentang:

- a. Visi, misi, dan tujuan perpustakaan;
- b. Skill yang memadai;
- c. Sumberdaya yang sesuai
- d. Rencana kerja yang matang
- e. Insentif yang layak
- f. Perubahan sikap dan penampilan/performance petugas

2. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan aset utama perpustakaan yang tidak boleh diperlakukan sebagai alat produksi atau dianggap mesin kerja. Mereka adalah insan yang memiliki keinginan yang harus diperlakukan sesuai martabat kemanusiaannya. Mereka adalah insan ekonomi, insan politik, insan religi, insan sosial, dan sebagai individu yang memiliki jati diri. Maka tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan (UU No. 43/2007 Pasal 29).

Oleh karena itu kebutuhan sumber daya manusia perpustakaan perlu direncanakan dengan mempertimbangkan faktor-faktor; jenis kegiatan, kualitas dan kuantitas tenaga, spesialisasi, pemanfaatan tenaga, dana, dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu kebutuhan sumber daya manusia satu perpustakaan berbeda dengan kebutuhan sumber daya manusia perpustakaan yang lain.

3. Anggaran

Pada dasarnya anggaran perpustakaan disesuaikan dengan tugas perpustakaan, kebutuhan biaya operasional pusat/cost center

(terutama perpustakaan yang memiliki cabang, unit, atau bagian), dan biaya unit/cost unit. Cost unit ini untuk program pelayanan dan rencana operasional.

Ketentuan anggaran ini disesuaikan dengan status dan fungsi perpustakaan. Misalnya untuk perpustakaan sekolah terdapat ketentuan sebagaimana dalam UU 43/2007 Pasal 23 ayat (6). Ayat ini menyatakan bahwa sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5 % dari anggaran belanja sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan. Kemudian untuk perpustakaan perguruan tinggi terdapat ketentuan dalam pasal 24 ayat (4) undang-undang tersebut. Dalam ayat ini disebutkan bahwa setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

4. Keanekaragaman koleksi

Koleksi merupakan nafas suatu perpustakaan disamping pendukung lain seperti gedung/ruang, sumber daya manusia, dan perlengkapan, dan pemustaka. Kini koleksi perpustakaan tidak cukup kalau hanya berbentuk buku dan majalah.

Sesuai perkembangan kebutuhan informasi masyarakat, maka perpustakaan perlu meningkatkan kualitas, kuantitas, dan keanekaragaman koleksinya seperti penyediaan database e-book, e-journal dan lainnya. Sebab melalui koleksi dan sumber informasi ini, pemustaka dapat melakukan komunikasi ilmiah, proses belajar mengajar, dan rekreasi kultural.

5. Gedung/tata ruang

Keberadaan gedung/ruang perpustakaan dimaksudkan untuk menampung dan melindungi koleksi dari kerusakan dan sebagai wadah kegiatan kepastakawanan. Untuk itu dalam penyediaan gedung/ruang perpustakaan memerhatikan alokasi luas lantai, penggunaan ruang menurut tugas, tata ruang, struktur, utilitas, pengamanan ruang, dan rambu-rambu dan kepentingan pemustaka. Penataan ruangan perlu dirubah dan ketentuan-ketentuan konvensional perlu dirubah sesuai tuntutan dan kebutuhan pemustaka terutama untuk generasi millennial.. Merekalah pemustaka kini dan mendatang,

6. Digitalisasi

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta tuntutan kebutuhan informasi masyarakat, maka dalam pengembangan perpustakaan perlu mengarah pada perpustakaan digital. Yakni perpustakaan yang sebagian besar koleksinya dalam bentuk format digital dan dapat diakses dengan komputer dari manapun dan kapanpun. Isi dari perpustakaan digital berada dalam suatu komputer server yang bisa ditempatkan secara lokal, maupun di lokasi yang jauh, namun dapat diakses dengan cepat dan mudah lewat jaringan komputer (Sriyati, 2009: 21). Perpustakaan digital ini merupakan bentuk pengelolaan data informasi maupun pengetahuan dalam bentuk elektronik yang memungkinkan informasi tersebut dapat diakses melalui internet.

Untuk mengarah ke perpustakaan digital, perpustakaan dapat mulai melakukan digitalisasi koleksinya. Yakni mengubah sebagian atau keseluruhan koleksi cetaknya ke dalam bentuk file elektronik. Dengan demikian kandungan/content informasinya dapat diakses dari manapun dan kapanpun selama perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan tersedia.

Di samping itu sesuai kemampuan masing-masing perpustakaan kiranya perlu juga menyelenggarakan internet. Internet ini dapat digunakan untuk akses e-journal maupun e-book. Hal ini memang merupakan tuntutan tersendiri

6. Kerjasama

Sebesar atau selengkap apapun suatu perpustakaan, kiranya tidak mungkin bisa memberikan layanan sesuai keinginan pemustaka. Untuk itu, perpustakaan perlu melakukan kerja sama dengan perpustakaan & pusat informasi lain. Yakni kesepakatan dua/lebih perpustakaan/pusat informasi untuk memberikan pelayanan kepada pemustaka atau kegiatan kepastakawanan

Dengan adanya kerjasama ini diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain: 1) membantu perpustakaan yang lemah; 2) mengoptimalkan pemanfaatan informasi; 3) membantu pencari informasi/pemustaka; 4) mendorong terciptanya masyarakat belajar sepanjang hayat/long life education. (Lasa Hs., 2009: 156). Namun juga perlu disadari bahwa kerja sama ini tidak mudah karena banyak masalah yang timbul. Perlu dipahami bahwa banyak masalah yang akan timbul sebagai konsekuensi kerja sama. Oleh karena itu ada beberapa kriteria yang perlu diantisipasi antara lain: 1) bahan pustakanya harus sudah diolah dengan sistem baku; 2) memiliki pustakawan/ahli informasi yang terdidik; 3) memiliki media komunikasi; 4) bersedia melakukan kerjasama dengan kesadaran dan keikhlasan; 5) menerapkan teknologi informasi yang memadai. .

Sosialisasi & Orientasi pemustaka (generasi millennial)

Perpustakaan yang telah dikelola dengan baik, kiranya tak bermanfaat apa-apa apabila tidak dimanfaatkan. Untuk itu perpustakaan perlu aktif melakukan sosialisasi, promosi, dan dorongan kepada masyarakat agar mereka memanfaatkan fasilitas, sumber informasi, dan sarana prasarana perpustakaan. Disamping juga perlu mengoptimalkan pemanfaatan layanan baik secara kualitas dan kuantitas (Dwijati, 2006:58)

Di satu sisi, perpustakaan perlu memerhatikan adanya perubahan perilaku pencarian informasi/information seeking behavior. Perilaku pemustaka kini mengalami perubahan yang kadang-kadang tidak disadari oleh pengelola perpustakaan.

Dalam dunia pemasaran, memahami perilaku pelanggan/customer merupakan kunci sukses pemasaran produk. Dalam hal ini perpustakaan perlu memahami perubahan perilaku pemustaka untuk memasarkan jasa layanannya.

Dulu orang memanfaatkan perpustakaan untuk baca buku, majalah, koran dan lainnya dan pinjam buku. Kini pencari informasi memerlukan informasi lebih cepat, tepat, dan bervariasi. Mereka bisa datang langung/in house atau mengakses website perpustakaan yang dituju. .

Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan kebutuhan informasi, perubahan sosial dan ekonomi, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Generasi Millennial

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan teknologi informasi memengaruhi perilaku pencari informasi. Perilaku pencari informasi ini akan berimplikasi terhadap kebutuhan layanan perpustakaan. Kebutuhan layanan informasi ini dipengaruhi oleh faktor usia. Artinya kebutuhan pemustaka yang berumur 25 tahun tentu berbeda dengan pemustaka berusia 50 tahun.

Dari sisi ini, maka pencari informasi dapat dibagi menjadi tiga generasi. Ketiga generasi tersebut adalah generasi baby boomer, generasi X atau generasi Gen-X, dan generasi Y atau generasi G-Y (dikenal dengan generasi millennial) . Generasi baby boomer merupakan generasi yang terlahir antara 1946 sampai 1962. Generasi X lahir pada periode 1963 sampai 1980. Kemudian generasi Y terlahir antara periode 1981 sampai 200. Generasi Y terlahir di awal millennial baru yaitu millenia 21 juga disebut generasi millenia (Kusmayanto Kadiman, 2009 dalam Hakim, 2010)

Generasi ini diidentikan dengan mahasiswa atau mereka yang masuk dalam lingkungan perguruan tinggi dengan karakteristik dan pengharapan khusus dimana mereka itu begitu luas dan sangat tergantung pada internet. Mereka inilah sebenarnya merupakan pemustaka potensial saat ini terutama di kalangan perguruan tinggi. Mereka sudah sangat familier dengan teknologi informasi (internet)

Oleh karena itu perpustakaan harus memahami perkembangan generasi dan perubahan perilaku mereka sebagai pemustaka potensial. Apabila perpustakaan tidak mampu mengantisipasi perkembangan dan tuntutan generasi millennial ini, maka eksistensi dan fungsi perpustakaan terancam.

Penutup

Perpustakaan di Indonesia sedang berproses berkembang secara kualitas dan kuantitasnya. Dalam pengembangan ini perlu memerhatikan faktor manajemen, sumber daya manusia, anggaran, keanekaragaman koleksi, digitalisasi, dan kerjasama.

Usaha pengembangan ini harus dibarengi adanya sosialisasi, promosi, dan dorongan kepada masyarakat agar mereka memanfaatkan perpustakaan dan pusat informasi sebagai sumber belajar seumur hidup. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan informasi diharapkan meningkat kecerdasan kehidupan bangsa.

Daftar Pustaka

- Dwijati, Siti. Upaya Meningkatkan Kualitas Jasa Layanan Informasi di Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan Universitas Airlangga*, 1 (2) Juli – Desember 2006
- Hakim, Heri Abi Burachman. Perpustakaan Hibrida Berbasis Web 2.0; Format Perpustakaan di Era Millenium. *Visi Pustaka*, XII, (1) April 2010.
- Lasa Hs. Peran Perpustakaan dan Penulis Dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Visi Pustaka*, 11 (2) Agustus 2009: 7
- -----, 2009. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta: Gama Media
- -----, 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Publishers Book
- Siahaan, Sudirman. Strategi Meningkatkan Minat Baca. *Jurnal Teknodik*, XI (22) Desember 2007: 169
- Sriyati, Tatik. Perkembangan Internet dan Strategi Pemanfaatannya di Perpustakaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. *Visi Pustaka*, 11 (2) 2009: 21
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Biodata

Lasa Hs, lahir 1 Januari 1948 di Boyolali. Lulusan S2 Manajemen Perpustakaan UGM ini sekarang menjabat sebagai Kabid Layanan Perpustakaan UGM. Disamping itu juga mengajar di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga, S2 Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Fak. Teknologi Pertanian UGM, Institut Pertanian Yogyakarta, Universitas Terbuka Surakarta, dan Universitas Terbuka DIY.

Sampai kini baru 43 judul buku yang ditulis dan diterbitkan oleh 14 penerbit di seluruh Indonesia, antara lain Kamus Kepustakawanan Indonesia (Pustaka, 2009), Manajemen Perpustakaan Sekolah (Pinus, 2009) Menulis Itu Segampang Ngomong (Pinus, 2009) Surga Ikhlas (Pinus, 2009), Penulisan di Media Masa & Penyusunan Literatur Sekunder (Universitas Terbuka, 2011)

Dalam penulisan, kecuali menulis buku juga menjadi reviewer jurnal Unilib UII, Palmisest FISIP Unair Surabaya, Berkala Ilmu Perpustakaan & Informasi, dan Media Informasi UGM. Disamping itu, juga menjadi anggota tim penilai jabatan fungsional UGM dan UII.
